BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Adalah langkah yang bijaksana apabila dalam menghadapi era Globalisasi ini pemerintah menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkwalitas dan mempunyai kemampuan bersaing yang tinggi, bisa bekerja sama, berani serta andal dalam berkompetisi. Dengan demikian bangsa Indonesia suatu saat nanti akan memiliki SDM yang unggul serta mampu berkompetisi dengan bangsa lain. Persaingan dalam kehidupan ini seperti yang dikemukakan oleh Tilaar (1999:35),

> Masyarakat abad 21 adalah masyarakat mega kompetisi. Tidak ada tempat didalam masyarakat tanpa kompetisi. Kompetisi kelak akan merupakan prinsip hidup yang baru karena dunia terbuka dan bersaing untuk melaksanakan sesuatu yang baik dan terus menerus lebih baik. Semboyan 'esok pasti akan lebih baik', adalah semboyan suatu masyarakat kompetitif. Masyarakat kompetitif dapat melahirkan manusia-manusia yang berfrustasi apabila sumber daya manusianya tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya.

Sarana yang tepat dan diharapkan dapat meningkatkan SDM untuk bangsa Indonesia adalah melalui pendidikan. Pendidikan mempunyai peran yang sangat menentukan dalam menyiapkan SDM yang bermutu. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Soedjadi (1995:3), yang menyatakan,: "Satu-satunya wadah kegiatan yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu adalah melalui pendidikan, baik pendidikan jalur sekolah maupun pendidikan jalur luar sekolah".

Semua bentuk dan jenjang pendidikan dapat mengambil peran serta dalam menyiapkan SDM melalui pembelajaran di sekolah tentu saja termasuk di

dalamnya pembelajaran matematika. Berbicara mengenai pembelajaran matematika disekolah, yang terjadi selama ini adalah guru lebih dominan didalam kelas. Dalam pembelajarannya biasanya seorang guru menyampaikan materi pokok didepan kelas dengan menggunakan metode ceramah. Dimana murid hanya duduk mencatat, mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya dan hanya sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan. Suasana demikian membuat siswa menjadi tidak aktif, kurang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan inisiatifnya selama pembelajaran berlangsung. Meskipun demikian model pembelajaran seperti ini selalu digunakan karena siswa sudah terbiasa dan pelaksanaannya lebih mudah serta biayanya lebih murah.

Dalam usaha menyiapkan SDM yang bermutu, guru hendaknya dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat membentuk pribadi siswa sehingga mempunyai ketrampilan yang baik dalam bekerjasama, mempunyai keberanian dan andal dalam berkompetisi, disamping mempunyai kemampuan dalam matematika. Untuk semua itu seorang guru dalam mengajar siswanya selain berperan sebagai seorang pendidik maka seharusnya dapat menciptakan kondisi pembelajaran seperti yang telah dikemukakan diatas. Apabila semua itu dapat dilakukan maka tidak menutup kemungkinan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan untuk ditempa agar menjadi siswa yang unggul, mempunyai kwalitas serta ditempa agar menjadi siswa yang unggul, mempunyai kwalitas serta mempunyai kemampuan dalam matematika.

Sekarang yang menjadi pertanyaannya adalah model Pembelajaran manakah yang mungkin cocok dengan kondisi yang kita inginkan itu?.

Suatu model pembelajaran yang dianggap sesuai dan diharapkan dapat

menciptakan kondisi pembelajaran yang dimaksud, adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Meskipun model pembelajaran kooperatif memungkinkan keterlibatan setiap siswa sebagai anggota kelompok dalam usaha pencapaian tujuan pengajaran, namun perlu dipertimbangkan bahwa guru tidak dapat memutuskan untuk memilih metode pengajaran sekehendak sendiri. Seperti yang dinyatakan oleh Ruseffendi (1991 : 347), "Kita tidak dibenarkan memilih metode yang akan digunakan hanya karena kita menguasainya. Tetapi harus memperhatikan tujuan yang akan dicapai, materi yang akan diajarkan, kondisi lingkungan dan siswa sendiri."

Model pembelajaran kooperatif memungkinkan keterlibatan setiap siswa sebagai anggota kelompok dalam usaha pencapaian tujuan, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Hudoyo (1989 : 313), "Belajar yang berkelompok memungkinkan siswa belajar secara efektif, mereka dapat saling membantu". Dengan demikian mengelompokkan siswa pada saat belajar adalah langkah yang baik sebab memungkinkan siswa belajar secara efektif. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan, Suryadi (1999:128) mengemukakan bahwa model pembelajaran yang dapat efektif meningkatkan kemampuan berfikir siswa adalah model belajar kooperatif. Selain itu Suryadi (2000:26) berpendapat, : "Secara keseluruhan suasana belajar siswa dalam kelompok kecil nampak relatif lebih hidup, siswa lebih aktif, siswa asyik berdiskusi dan bekerja sama menyelesaikan tugas yang dihadapinya dan terjadi interaksi diantara siswa ".

Pembelajaran kooperatif dapat dibedakan dalam beberapa tipe pembelajaran menurut jenis kegiatannya. Slavin (1995:78) membagi pembelajaran kooperatif dalam beberapa tipe diantaranya , STAD (Student

Teams Achievement Divisions), TGT (Teams Games Tournaments), TAI (Teams Assisted Individualizations), CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition) , Jigsaw.. Dalam masalah ini, peneliti beranggapan bahwa diantara tipe pembelajaran diatas yang dianggap cocok dengan apa yang dikemukakan terdahulu adalah model pembelajaran kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT).

Pembelajaran Kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran , dimana siswa yang memiliki kemampuan berbeda dalam belajar disatukan kedalam suatu kelompok kecil (kelompok). Satu kelompok terdiri dari empat sampai enam orang siswa. Setiap anggota kelompok saling bekerja sama dan saling membantu dalam usaha memahami bahan pelajaran ataupun mengerjakan tugas yang diberikan kepada kelompoknya. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar belum dapat dinyatakan *selesai* apabila salah satu dari anggota kelompok tersebut belum menguasai bahan pelajaran yang telah disampaikan. Dengan demikian semua siswa harus dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya atau bersama kelompoknya selama pembelajaran berlangsung.

Model belajar kooperatif tipe TGT adalah pembelajaran kooperatif ditambah dengan satu kegiatan lagi yaitu yang dinamakan dengan "Turnamen Akademik". Turnamen akademik ini adalah semacam ajang kompetisi (pertandingan) dimana setiap siswa bersaing ketika mewakili kelompok masing-masing. Dalam suatu turnamen akademik disediakan beberapa meja turnamen, dimana setiap meja turnamen terdiri dari tiga sampai empat siswa yang bersaing. Siswa-siswa tersebut sebelumnya dikelompokkan sedemikian

rupa sehingga dalam satu meja turnamen terdapat siswa yang bertanding dengan kemampuan akademik setara. Persaingan yang setara ini memungkinkan siswa dari semua tingkatan kemampuan awal berusaha untuk dapat menyumbangkan nilai maksimal bagi kelompoknya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam model belajar kooperatif tipe TGT adalah : Pengajaran, Belajar Kelompok, dilanjutkan dengan Turnamen Akademik, lalu Pemberian Penghargaan (penghitungan skor). Dengan adanya langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT tersebut maka sangat dimungkinkan bagi siswa untuk menjadi terbiasa belajar secara bergotong-royong , melatih berkompetisi dalam turnamen, meskipun demikian tetap bekerja dalam membela kelompoknya. Kebiasaan belajar kooperatif adalah membiasakan hidup bergotong-royong hal ini diharapkan dapat membentuk kepribadian siswa, dimana kebiasaan ini sesuai dengan budaya bangsa kita Indonesia, sedangkan kebiasaan berkompetisi diharapkan dapat membuat siswa terlatih menjadi berani dalam melakukan persaingan, dimana kebiasaan bersaing dalam turnamen yang diadakan sangat berguna kelak dalam menghadapi tantangan dunia yang semakin kompetitif. Diharapkan juga dapat mendorong siswa untuk selalu dalam posisi unggul dalam arti berani meng-ambil resiko, tidak takut untuk membuat kesalahan. Dengan demikian diharapkan siswa akan termotivasi untuk belajar lebih baik dan lebih aktif. Kebiasaan berkompetisi dan tetap bekerja untuk kelompok membuat siswa selalu ingat dan tidak akan melupakan kelompoknya, meskipun siswa tersebut gagal ataupun berhasil dalam turnamen akademiknya. Kelompok adalah merupakan komponen terpenting dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT ini. Setiap anggota kelompok diharapkan dapat melakukan sesuatu yang terbaik

untuk kelompoknya dan kelompok juga memberikan dukungan untuk meningkatkan kemampuan anggotanya selama belajar. Kelompok memberikan perhatian dan penghargaan yang sama terhadap setiap anggota kelompok yang lain, sehingga anggota kelompokpun merasa "dihargai" oleh setiap anggotanya. Hal ini dapat mendidik siswa untuk tidak kehilangan jati-dirinya sebagai anggota kelompok meskipun dalam kondisi yang semakin kompetitif.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, perlu dicobakan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk pribadi siswa sehingga mempunyai keterampilan yang baik dalam bekerja sama, mempunyai keberanian dan andal dalam berkompetisi dan tentu saja mempunyai kemampuan dalam matematika. Seperti telah diutarakan dalam latar belakang masalah bahwa model belajar tersebut adalah model belajar kooperatif tipe Teams Games Tournaments (TGT). Untuk itu diperlukan keterangan aktual di lapangan mengenai pengaruh dan juga hasil pelaksanaan model pembelajaran tersebut. Usaha dalam pengumpulan keterangan dimaksud dilakukan melalui suatu penelitian, dimana yang menjadi masalah utama yang akan diteliti adalah : Apakah *hasil belajar* matematika siswa yang pembelajarannya dengan model Belajar Kooperatif tipe TGT *lebih baik* dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan dengan pembelajaran biasa pada pokok bahasan persamaan kuadrat dan pertidak samaan kuadrat?.

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi

obyektif tentang kemampuan siswa dalam belajar matematika melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Secara rinci tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran biasa dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pokok bahasan persamaan kuadrat dan pertidaksamaan kuadrat.
2. Mendepskripsikan keterampilan kooperatif siswa dalam pengajaran matematika SMU, apabila menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
3. Mendepskripsikan keterampilan berkompetisi siswa dalam pengajaran matematika SMU yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.
4. Untuk mengetahui penilaian siswa dan guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang digunakan dalam pengajaran matematika, sehingga jika memungkinkan model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam menyampaikan materi kepada siswa.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam pengajaran matematika SMU sehingga dapat :

1. Memberikan informasi bagi guru dalam pembelajaran matematika, dari hasil uji coba penerapan model belajar kooperatif tipe TGT.

   Dengan demikian hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pemikiran guru

untuk menentukan alternatif strategi pembelajaran pada pembelajaran matematika SMU.

2. Memberikan kesempatan bagi subyek penelitian (siswa) untuk memperoleh kesempatan berlatih dalam model belajar kooperatif tipe TGT, sehingga dapat mengerti apa arti kata bersaing yang sehat diantara teman serta dapat menunujukkan aktivitas dan kecakapan dalam matematika.

15

2.4. Penjelasan Istilah

a. *Keterampilan kooperatif* : adalah keterampilan yang dimiliki siswa pada waktu mengikuti pembelajaran kooperatif TGT, dalam penelitian ini keterampilan kooperatif yang diamati adalah meliputi : *berada dalam tugas, menghargai pendapat orang lain, mendengarkan dengan aktif, mengambil giliran dan berbagi tugas, bertanya.*

b. *Keterampilan kompetisi* : adalah keterampilan yang dimiliki siswa pada saat mengikuti turnamen akademik pada pembelajaran koooperatif TGT. Keterampilan ini mengindikasikan bahwa siswa telah dapat menjawab soal dengan benar ketika mendapatkan giliran, serta berani dalam berkompetisi dengan menantang lawan bermain dalam perebutan soal turnamen yang ditandai dengan jumlah kartu/skor turnamen akademik yang dikumpulkan.

c. *Hasil belajar* : keberhasilan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran baik pada siswa yang mengalami pembelajaran kooperatif TGT maupun pada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional.

1.6. Hipotesis dan Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini dituliskan

hipotesis penelitian , yaitu :

"Hasil belajar matematika siswa yang diajar dengan model belajar kooperatif tipe TGT lebih baik bila dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pembelajaran biasa ".

Selain disampaikan hipotesis penelitian diatas, diajukan pula pertanyaan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah disampaikan, yaitu :

1. Bagaimanakah keterampilan kooperatif siswa selama mengikuti model belajar kooperatif tipe TGT ?.
2. Bagaimanakah keterampilan siswa dalam berkompetisi, selama mengikuti model belajar kooperatif tipe TGT ?.
3. Bagaimana penilaian siswa dan guru terhadap model Belajar kooperatif tipe TGT yang telah digunakan dalam pengajaran matematika ?